



Integrasi Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Peran Keluarga dan Strategi Pembiasaan

Yesi Arikarani¹, Alwasit², Andini³, Indah Nurfaizah A'yunin⁴

¹²³⁴STAI Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

yesiarikarani@gmail.com, alwasitlinggau@gmail.com, dind10288@gmail.com

indah100422@gmail.com

Article History

Received: 16-06-2025

Revised : 17-07-2025

Accepted: 14-08-2025

Keywords:

Character Building;
Early Age; Islamic
values; the role of the
family; Habituation
Strategy

Abstract

Early childhood is a golden age phase that greatly determines the development of an individual's personality, morals, and spirituality. In the midst of social change and the challenges of the digital era, the role of the family in instilling basic values often declines, even though the family is the first and main educator for children. This study aims to analyze in depth the integration of Islamic values in the formation of early childhood character, focusing on the crucial role of the family and effective habituation strategies. The research method applied is qualitative with a library research approach. The data source comes from secondary scientific literature in the form of relevant books and journals that are analyzed descriptively-interpretively through data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study revealed that the family functions as the main pillar and the first madrasah that shapes the child's worldview through the maintenance of fitrah potential. The formation of character is built on the three main pillars of Islamic values: Tawheed as the foundation of faith, Noble Morals as a manifestation of ethics, and Obedience as a real practice of worship. The most dominant character formation strategy is through consistent habituation and exemplary methods (uswah hasanah). Habituation is the main bridge to transform abstract Islamic values into concrete behaviors in children's daily lives. The success of this strategy is highly dependent on the example of parents as role models and the existence of harmonious synergy between the family and school

Kata Kunci:

Pembentukan
Karakter; Usia Dini;
Nilai Islam; Peran
Keluarga; Strategi
Pembiasaan

environment to create a holistic educational ecosystem

Abstrak

Masa anak usia dini merupakan fase *golden age* yang sangat menentukan perkembangan kepribadian, moral, dan spiritual seorang individu. Di tengah arus perubahan sosial dan tantangan era digital, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai dasar sering kali mengalami penurunan, padahal keluarga adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini, dengan fokus pada peran krusial keluarga serta strategi pembiasaan yang efektif. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data berasal dari literatur ilmiah sekunder berupa buku dan jurnal relevan yang dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keluarga berfungsi sebagai pilar utama dan madrasah pertama yang membentuk pandangan dunia anak melalui pemeliharaan potensi fitrah. Pembentukan karakter tersebut dibangun di atas tiga pilar utama nilai Islam: Tauhid sebagai landasan akidah, Akhlak Mulia sebagai manifestasi etika, dan Ketaatan sebagai praktik ibadah nyata. Strategi pembentukan karakter yang paling dominan adalah melalui metode pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang konsisten. Pembiasaan menjadi jembatan utama untuk mengubah nilai-nilai Islam yang abstrak menjadi perilaku konkret dalam keseharian anak. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada keteladanan orang tua sebagai role model serta adanya sinergi yang harmonis antara lingkungan keluarga dan sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik.

A. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan fase yang sangat menentukan perkembangan kepribadian, moral, emosional, dan spiritual seorang individu. Pada tahap ini, anak membutuhkan pendampingan yang tepat dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum memahami karakteristik perkembangan anak, sehingga cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada lembaga sekolah atau pihak lain. (Rosidi, 2019) Kondisi tersebut menyebabkan anak

tidak memperoleh stimulasi nilai dan pembiasaan yang memadai sejak awal kehidupannya, padahal fase usia dini dikenal sebagai *golden age* yang sangat menentukan fondasi karakter seseorang.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum memahami karakteristik perkembangan anak, sehingga cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada lembaga sekolah atau pihak lain. Kondisi ini menyebabkan anak tidak memperoleh stimulasi nilai yang memadai, padahal fase usia dini dikenal sebagai *golden age* yang menentukan fondasi karakter seseorang. Di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat, peran keluarga dalam menanamkan nilai semakin menurun. Anak lebih banyak terpapar pada media digital dan lingkungan sosial yang tidak selalu kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual. Selain itu, meskipun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam memberikan pengalaman pembelajaran terstruktur, program pendidikan karakter di sekolah juga masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya integrasi kurikulum. Hal ini mengakibatkan pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih sinergis dan terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. (Khaironi, 2017)

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting, sebagaimana misi utama Rasulullah SAW adalah menyempurnakan akhlak mulia. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menyediakan pedoman komprehensif untuk membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan emosional. Penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ketaatan menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak, dan berperilaku positif sejak usia dini. (Yahya, 2016) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini memerlukan proses yang sistematis melalui keteladanan dan pembiasaan. (Yasin & Habibah, 2023). sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan aspek metode pendidikan atau peran orang tua secara umum, sementara kajian yang secara khusus menyoroti integrasi nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini penting untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana pendekatan nilai Islam dapat diterapkan dalam pembentukan karakter anak secara holistik.

Perkembangan karakter anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti potensi biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mereka alami. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang terstruktur, termasuk pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai agama, dan penguatan akhlak melalui kegiatan sehari-hari. Guru yang kompeten dalam pendidikan karakter memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku moral anak melalui keteladanan, komunikasi yang empatik, serta desain pembelajaran yang berorientasi pada nilai (Trianingsih, 2016). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi tantangan,

seperti keterbatasan waktu, kurangnya integrasi kurikulum, dan belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua (Airlanda, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sinergis antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.

Keluarga dan sekolah, perubahan sosial di era digital menuntut pendidikan karakter berbasis nilai Islam untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang penuh dengan pengaruh teknologi, media digital, dan budaya global yang tidak semuanya sejalan dengan nilai moral dan spiritual Islam. Akibatnya, tanpa pendampingan yang tepat, anak berpotensi mengalami kebingungan nilai, penurunan sensitivitas moral, dan lemahnya kontrol diri. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebenarnya telah menyediakan pedoman komprehensif untuk membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan emosional (Syamsul Kurniawan, 2017). Oleh karena itu, integrasi pendekatan Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini menjadi sangat penting untuk membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan sekaligus menyiapkan generasi yang berakhlak mulia, adaptif, dan berdaya saing.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan perspektif Islam dengan meninjau peran keluarga, prinsip pendidikan Islam, dan metode pembentukan karakter yang efektif. Melalui kajian literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi orang tua, pendidik PAUD, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). (Creswell, 2017) Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan strategi pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif nilai-nilai Islam, yang bersumber dari literatur. Sumber Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang meliputi literatur-literatur ilmiah primer dan sekunder, yaitu buku-buku, artikel jurnal terindeks, dan hasil penelitian relevan yang membahas tentang pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak usia dini, nilai-nilai Islam, dan peran keluarga. dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menelusuri, dan menginventarisasi literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. (Moleong, 2018)

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan berikut: (1) Reduksi Data, yaitu memilah, memilih, dan memfokuskan data dari berbagai literatur yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) Penyajian Data, yaitu menyusun data secara sistematis berdasarkan kategori-kategori tema utama (seperti peran keluarga, pilar nilai Islam, dan strategi pembentukan karakter); dan (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan-temuan tersebut secara mendalam untuk

menghasilkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. (Sugiyono, 2020)

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Keluarga dalam membentuk karakter anak

Peran keluarga merupakan pilar utama dan tak tergantikan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Periode golden age menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama yang memiliki intensitas interaksi tertinggi dengan anak, sehingga lingkungan keluarga menjadi madrasah pertama yang membentuk pandangan dunia dan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tua-lah yang memiliki pengaruh terbesar dalam menentukan orientasi keberagamaan anak. Konsep fitrah ini menuntut orang tua untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak kembali kepada nilai-nilai luhur yang ditawarkan oleh Islam. Dengan demikian, kualitas karakter anak sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman tersebut sejak dini. (Ngilmayah, 2022)

Peran orang tua sebagai pemberi peran krusial dalam institusi pendidikan untuk mengembangkan perilaku anak. (Nandini & Indrasari, 2022) orang tua sebagai guru pertama di dalam keluarga yang memiliki peran melakukan pembiasaan karakter pada anak usia dini di setiap harinya. (Mari'a & Ismono, 2021) sebagai orang tua memiliki tanggung jawab dalam hal mendidik, mengajarkan, mengarahkan, melatih, membina keteladanan serta membiasakan berperilaku baik. (Damayanti, 2019) sehingga yang dilakukan orang tua di rumah sebagai pendidikan pertama menjadi bekal dalam menghadapi tantangan dari luar. (Purba & Bermuli, 2022)

Berdasarkan beberapa pernyataan dari penelitian sebelumnya bahwa pada dasarnya implementasi pendidikan yang dilakukan orang tua sebagai wujud keteladanan bagi anak usia dini. Keterlibatan aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah syarat mutlak, terutama melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*). Pada usia dini, anak belajar secara dominan melalui imitasi, menjadikan teladan orang tua sebagai kurikulum utama yang ditiru dan diinternalisasi tanpa proses filter yang panjang. Dalam konteks Islam, keteladanan orang tua harus mencerminkan nilai tauhid yang murni (misalnya, melalui praktik salat tepat waktu), akhlak mulia (misalnya, melalui kejujuran dan kasih sayang), dan ketaatan kepada syariat. Peran orang tua sebagai *role model* ini tidak hanya sebatas memberikan perintah, tetapi memastikan bahwa perilaku sehari-hari mereka konsisten dengan nilai yang diajarkan. Konsistensi ini menjadi fondasi yang kuat bagi strategi pembiasaan yang akan diterapkan

Di era digital dan perubahan sosial yang pesat, peran keluarga semakin krusial sebagai penyaring (*filter*) yang melindungi anak dari paparan nilai-

nilai negatif asing atau budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Rizki Nurhana Friantini et al., 2020) atau sumber yang membahas tantangan digital). Keluarga bertanggung jawab penuh untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral. Jika peran edukasi dan perlindungan ini diserahkan sepenuhnya kepada lembaga sekolah, maka proses pembentukan karakter anak akan menjadi parsial dan tidak berkelanjutan. Kegagalan dalam menanamkan fondasi tauhid dan akhlak di level keluarga akan sulit dikoreksi sehingga penanaman nilai harus dilihat sebagai tanggung jawab kolektif keluarga yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

Dengan demikian, peran keluarga tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga preventif dan preservatif. Keluarga bertanggung jawab memastikan kesinambungan pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, dari sejak anak bangun hingga tidur kembali, melalui rutinitas yang konsisten. Penguatan peran ini harus disertai dengan pemahaman yang benar mengenai substansi yang akan ditanamkan. Oleh karena itu, diskusi selanjutnya akan berfokus pada pilar-pilar nilai Islam yaitu tauhid, akhlak mulia, dan ketaatan yang menjadi konten utama dan fondasi yang wajib diintegrasikan oleh keluarga dalam seluruh proses pembentukan karakter anak usia dini

Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter

Nilai-nilai Islam merupakan substansi utama yang wajib diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan karakter anak usia dini, berfungsi sebagai fondasi spiritual dan moral yang kokoh. Substansi ini terwujud dalam tiga pilar utama yang saling terkait dan tidak terpisahkan, yaitu Tauhid (akidah), Akhlak Mulia (etika), dan Ketaatan (ibadah). Tauhid berfungsi sebagai akar yang menancapkan keyakinan dasar kepada Allah SWT, yang kemudian menghasilkan buah berupa Akhlak Mulia dalam interaksi sosial dan diri sendiri. Ketaatan, atau ibadah, adalah praktik nyata yang menguatkan Tauhid dan melatih Akhlak secara konsisten. Integrasi ketiga pilar ini memastikan bahwa karakter anak tidak hanya sekadar baik secara sosial, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. (Nuraeni, 2014)

Pilar *pertama*, Tauhid, adalah inti dari seluruh ajaran Islam dan harus diperkenalkan kepada anak usia dini dengan cara yang sangat sederhana dan konkret. Pengenalan Tauhid bukan sekadar konsep filosofis, melainkan kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah (*muraqabah*) dalam setiap aktivitas. Implementasi praktisnya di AUD melibatkan pengajaran bahwa "Allah Maha Melihat" dan "Allah Maha Tahu" saat anak berbuat baik atau buruk. Konsep ini menjadi dasar bagi pembentukan kontrol diri dan kejujuran tanpa kehadiran pengawas fisik (Rosidi, 2019). Dengan tertanamnya Tauhid, anak akan merasa aman, memiliki harga diri yang tinggi, dan terbebas dari rasa takut kepada selain Pencipta, yang merupakan langkah awal menuju kemandirian spiritual.

Pilar *kedua* adalah Akhlak Mulia, yang mencakup etika anak kepada

Allah (penghormatan terhadap ciptaan), diri sendiri (kebersihan, tanggung jawab), dan sesama (kasih sayang, empati, adab bicara). Pembentukan Akhlak pada AUD lebih efektif melalui demonstrasi dan pembiasaan daripada melalui ceramah. Misalnya, nilai empati diajarkan melalui praktik berbagi mainan, dan nilai hormat diajarkan melalui praktik mengucapkan salam. Akhlak mulia adalah manifestasi dari Tauhid; anak berbuat baik karena kesadaran bahwa itu adalah perintah Allah. Literasi ilmiah menegaskan bahwa Akhlak yang kokoh sangat bergantung pada penguatan nilai-nilai positif sejak usia dasar (Siska, Yufiarti, & Japar, 2021).

Pilar *ketiga*, Ketaatan (Ibadah), adalah cara paling nyata untuk melatih kedisiplinan dan koneksi spiritual anak. Melalui ibadah praktis seperti meniru gerakan salat, berpuasa secara bertahap, dan membaca doa sehari-hari, anak dilatih untuk disiplin, tertib, dan menghargai waktu. Meskipun belum mencapai tingkat *taklif* (kewajiban), praktik ketaatan ini menguatkan Tauhid dan Akhlak. Ketaatan yang dilakukan secara konsisten melalui rutinitas harian inilah yang kemudian menjadi landasan utama bagi sub-bab selanjutnya, yaitu Strategi Pembiasaan Holistik yang akan menginternalisasi semua nilai tersebut ke dalam kepribadian anak.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa terdapat tiga pilar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter anak yaitu penanaman pilar Tauhid, Akhlak Mulia, dan Ketaatan pada anak usia dini adalah investasi karakter jangka panjang. Ketiga pilar ini berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing anak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Namun, integrasi nilai-nilai fundamental ini tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran verbal atau teori. Diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dari keluarga untuk menerjemahkan nilai-nilai abstrak ini menjadi perilaku nyata yang terinternalisasi. Oleh karena itu, sub-bab selanjutnya akan mengulas secara mendalam mengenai strategi holistik terutama pembiasaan dan keteladanan yang merupakan cara paling efektif bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan dan menguatkan pilar-pilar nilai Islam tersebut dalam keseharian anak. (Al-Ghazali, 2019)

Selain itu Menurut Thomas Lickoma, menjelaskan tentang pendidikan karakter yang efektif melibatkan ketiga aspek tersebut. Kecerdasan emosi yang dikembangkan melalui pendidikan karakter merupakan bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dan meraih kesuksesan secara akademis. Usia kanak-kanak atau Golden Age dalam konteks pendidikan karakter adalah masa emas, masa keemasan, atau masa penting dalam perkembangan anak. Usia ini dianggap krusial karena sangat memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dan karakternya. Pada masa usia dini, pembentukan karakter anak lebih mudah dilakukan. Anak lebih mudah meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya pada usia dini. Perkembangan kognitif anak berjalan dengan cepat pada usia dini. Lingkungan yang menyenangkan pada usia dini akan mengembangkan

kepribadian yang baik pada anak.(Rustini, 2018)

Anak didik memiliki hakikat batin yang asli sesuai dengan kodratnya sendiri dan belum terpengaruh oleh faktor-faktor lingkungan luar. Sekolah dan guru harus mengedepankan pendidikan karakter dengan penekanan pada pengembangan prinsip-prinsip etika seperti rasa hormat dan tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang memberikan penekanan pada pengembangan nilai-nilai etika berdasarkan prinsip-prinsip agama dan diterapkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.(Indra Djati Sidi, 2014) Pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini menanggung kewajiban yang lebih rumit dibandingkan dengan pendidik di tingkat pendidikan yang lebih tinggi sebab pendidikan anak prasekolah dikenal sebagai landasan fundamental dalam pendidikan lanjutan.

Fondasi yang dibangun di pendidikan anak prasekolah memerlukan sistem yang kokoh, baik dalam segi pembelajaran melalui aktivitas bermain serta pengembangan bakat anak. Pandangan akan tertanam dengan baik apabila pendidik sanggup merancang kegiatan pembelajaran yang menarik untuk diikuti. Oleh sebab itu, seorang pengajar prasekolah diharapkan berkemampuan dalam merancang kegiatan yang menarik dan menantang, menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, mengamati serta menyimpan data perkembangan anak dengan baik, dan melakukan evaluasi program kegiatan bermain ataupun pembelajaran yang telah dilaksanakan.(Maryatun, 2016) Aspek fundamental dalam pendidikan adalah keselarasan pemahaman antara guru dan pendidik, sehingga pendidikan dapat menjadi proses humanisasi yang bertujuan untuk mengembangkan martabat manusia dan menggerakkan kehidupan menuju kemajuan yang lebih baik. Ki Hadjar Dewantara memperjuangkan visi pemimpin generasi mendatang yang berkarakter yang kuat, disiplin, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.(Zuriatin et al., 2021)

Strategi Holistik Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Integrasi pilar Tauhid, Akhlak, dan Ketaatan ke dalam kepribadian anak usia dini (AUD) memerlukan strategi praktis yang sesuai dengan psikologi perkembangannya. Strategi utama yang terbukti paling efektif adalah Pembiasaan (*Habituation*). Pada usia ini, anak berada dalam fase belajar melalui imitasi dan pengulangan, di mana nilai-nilai yang abstrak lebih mudah ditanamkan melalui praktik konkret yang diulang secara konsisten. Pembiasaan berfungsi sebagai jembatan utama yang mengubah konsep nilai (misalnya, Tauhid yang abstrak) menjadi perilaku rutin (misalnya, membaca Basmalah sebelum makan atau berdoa sebelum tidur). Melalui pengulangan, perilaku positif berbasis nilai Islam akan terinternalisasi menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya akan membentuk karakter.(Sabrifha, 2025)

Keberhasilan Pembiasaan sangat bergantung pada terpenuhinya Keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagai syarat mutlak, bukan hanya sebagai

metode pelengkap. Anak usia dini akan meniru perilaku yang ia saksikan, sehingga mustahil menanamkan nilai ketaatan jika orang tua tidak menunjukkan ketaatan yang sama (Rosidi, 2019). Keteladanan orang tua dan pendidik harus bersifat autentik dan konsisten, mencerminkan integritas antara ucapan dan perbuatan Tanpa teladan yang baik, upaya pembiasaan akan menjadi paksaan yang tidak bermakna, karena anak akan mengalami *split-image* antara ajaran formal dan realitas perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, Keteladanan adalah kunci pertama yang membuka pintu bagi keberhasilan Pembiasaan. (Asrofi, Hamilaturroya, 2025)

Strategi pendidikan karakter berbasis nilai islam harus dijalankan secara holistik dan sinergis. Program ini tidak dapat hanya dibebankan kepada keluarga atau sekolah secara parsial. Sinergi antara keluarga, sekolah (PAUD), dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi dalam penerapan aturan dan nilai (Siska, Yufiarti, & Japar, 2021). Selain Keteladanan dan Pembiasaan, strategi ini dilengkapi dengan Pembinaan (*Tarbiyah*) atau nasihat. Pembinaan ini penting untuk memberikan pemahaman logis yang sederhana, koreksi terhadap perilaku menyimpang, serta motivasi agar anak memahami alasan di balik praktik ketaatan. Kombinasi dari Keteladanan, Pembiasaan yang konsisten, dan Pembinaan yang penuh kasih sayang akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa anak usia dini merupakan fase *golden age* yang sangat krusial dalam menentukan perkembangan moral dan spiritual individu di masa depan. Dalam fase ini, keluarga memegang peranan sebagai pilar utama dan "madrasah pertama" yang bertanggung jawab untuk mengarahkan potensi *fitrah* anak agar berkembang ke arah yang baik. Oleh karena itu, kualitas karakter anak sangat bergantung pada cara orang tua menjalankan perannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara dini.

Pembentukan karakter tersebut berlandaskan pada integrasi tiga pilar utama nilai Islam, yaitu Tauhid, Akhlak Mulia, dan Ketaatan. Tauhid berfungsi sebagai akar keyakinan dan kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), sementara Akhlak merupakan manifestasi nyata dari iman dalam interaksi sosial. Adapun pilar Ketaatan melengkapi keduanya melalui praktik ibadah rutin yang melatih kedisiplinan serta memperkuat koneksi spiritual anak sejak usia dini.

Implementasi nilai-nilai ini dilakukan melalui strategi pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dari orang tua dan pendidik merupakan syarat mutlak karena anak usia dini belajar secara dominan melalui proses imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, diperlukan sinergi yang harmonis antara

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik serta berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam. (2012). *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Cet. 1). Jakarta: Zaman.
- Asrofi, Hamilaturroya, P. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78.
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Indra Djati Sidi. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271.
- Khaironi, M. (2017). Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter Pra Sekolah). *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Mari'a, H., & Ismono, I. (2021). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving Dipadukan Dengan Keterampilan Hots Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Studi Literatur. *UNESA Journal of Chemical Education*, 10(1), 10–19. <https://doi.org/10.26740/ujced.v10n1.p10-19>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Nandini, S. P., & Indrasari, S. Y. (2022). Peran Pendidikan Profesi, Efikasi, dan Dukungan Sosial dalam Memprediksi Perilaku Inovatif Guru. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.22146/gamajop.74544>
- Ngilmiyah, R. (2022). *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*. 40, 4–6.
- No, V. (2017). *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Pendidikan Karakter)* Khaironi *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter)* Khaironi. 01(2), 82–89.
- Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>
- Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>

- Purba, P., & Bermuli, J. E. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869>
- Rustini, T. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Sabrifha, E. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam : Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 370–381.
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D)* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Yahya, U. (2016). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 227–244. <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>
- Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01, 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v1i1.6>
- Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>